

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan perekonomian di era industri 4.0 saat ini sulit untuk diprediksi. Hal itu dapat dilihat dari potensi pertumbuhannya yang tidak menentu, terkadang mengalami peningkatan, terkadang juga mengalami penurunan. Jika dilihat pada tahun 2019, persentase pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan tahun 2018. Pertumbuhan perekonomian di Indonesia pada tahun 2018 berada pada angka 5,17 persen, sedangkan pada tahun 2019 berada pada angka 5,02 persen. Selisihnya dapat mencapai 0,15 persen. Namun, secara nasional *year-on-year* (YOY), pada tahun 2019 Indonesia berada di urutan kedua dalam aspek pertumbuhan ekonominya. Meskipun mengalami penurunan, tetapi masih terbilang cukup aman. Bank Indonesia memprediksi pada tahun ini perekonomian di Indonesia akan meningkat. Peningkatan tersebut dapat dicapai jika pemerintah dapat mengatasi faktor-faktor yang masih menjadi penyebab terhambatnya pertumbuhan perekonomian, salah satu faktor tersebut adalah aktivitas manufaktur antar negara yang mengalami penurunan.

Manufaktur merupakan salah satu bisnis di Indonesia yang terus mengalami pertumbuhan dari masa ke masa. Pada saat ini, perusahaan manufaktur memiliki peran besar di tengah era teknologi yang semakin canggih. Menurut ahli ekonomi, definisi dari perusahaan manufaktur merupakan sebuah metode perubahan barang mentah atau bahan baku dan bahan setengah jadi pada bentuk yang memiliki nilai tambah melalui metode perakitan yang mempunyai nilai jual. Tujuan dari

penjualan perusahaan manufaktur untuk menyiapkan bahan baku yang dikelola menjadi suatu produk dengan tujuan memenuhi permintaan pasar. Semakin banyak permintaan pasar, maka akan semakin banyak pula proses produksi yang akan dikerjakan oleh perusahaan manufaktur tersebut. Namun, jika kita melihat kondisi yang terjadi akhir-akhir ini akibat adanya wabah pandemi *Covid-19*, permintaan pasar menjadi menurun. Hal tersebut dikarenakan terlalu banyaknya pabrik yang menghentikan kegiatan operasionalnya, baik dari proses pengolahan produk, proses produksi maupun pada kegiatan pemasaran dan penjualan. Sehingga tidak dapat dipungkiri jika hampir di segala sektor mengalami kerugian yang sangat besar, karena memang semua hal yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan mengalami keterhambatan.

Terhambatnya atau terhentinya kegiatan operasional pabrik tersebut diakibatkan karena diberlakukannya sistem Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Tindakan kegiatan pembatasan tersebut mengakibatkan terganggunya aktivitas pabrik. Selain itu juga dapat mengurangi kemampuan pemasok untuk mengirimkan pasokannya tepat waktu, sehingga berdampak pada tingkat penjualan dan produksi yang mengakibatkan pemasukan menjadi minus bahkan tipis kemungkinannya untuk memperoleh *profit* dalam jumlah yang maksimum. Karena tujuan akhir yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah mendapatkan laba. Perolehan laba dalam jumlah besar yang sesuai dengan target dapat mensejahterakan pemilik, karyawan serta dapat meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan, artinya keuntungan harus sesuai dengan

yang diharapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan pada suatu perusahaan perlu menggunakan suatu rasio, yakni rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2015:196), profitabilitas adalah sebuah rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan sebuah perusahaan untuk mencari *profit* atau keuntungan dalam periode tertentu. Rasio profitabilitas adalah perbandingan yang dipakai untuk mengukur seberapa tinggi tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan (*profit*) dilihat dari hasil penjualan, *asset* dan modal untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara tepat atau berdaya guna (Hanafi, 2016:81). Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan dikarenakan menjadi indikator untuk melihat kondisi keuangan yang ada pada suatu perusahaan. Terdapat tiga rasio yang umum digunakan yaitu *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat profitabilitas adalah *return on assets* (ROA). *Return on assets* (ROA) adalah rasio pengukuran penghasilan laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asetnya. Semakin besar ROA yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan, maka akan semakin baik tingkat kinerja keuangannya yang berdampak juga pada tingkat pengembalian investasi yang akan semakin besar.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas menurut Brigham dan Houston (2015:146) diantaranya adalah pendapatan, laba, aktiva (*assets*), beban dan kewajiban. Pendapatan adalah kenaikan ekuitas dari pemegang saham akibat

penyerahan barang dan jasa kepada pelanggan. Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi dalam satu periode yang menghasilkan peningkatan modal sendiri (ekuitas). Aktiva adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk mengendalikan perusahaan dalam memperoleh *profit*. Beban atau *expense* adalah biaya untuk mengoperasikan perusahaan. Beban disini dapat menurunkan ekuitas pemegang saham, hal itu merupakan kebalikan dari pengaruh pendapatan. Selanjutnya adalah kewajiban, kewajiban adalah hutang. Secara umum, kewajiban terbagi menjadi dua, yaitu kewajiban lancar dan kewajiban tidak lancar. Kewajiban sangat penting bagi sebuah perusahaan demi menjaga kelangsungan kegiatan usahanya, sehingga perusahaan dituntut untuk mencari sumber dana yang berasal dari luar yakni dengan melakukan pinjaman kepada pihak kreditur atau lembaga keuangan lainnya. Keputusan finansial tersebut menjadi titik temu bagi perusahaan mengenai sumber dana yang akan mereka gunakan nantinya demi berlangsungnya kegiatan operasional dalam sebuah perusahaan.

Salah satu faktor penting dalam menjalankan kegiatan operasional sebuah perusahaan adalah struktur modal. Struktur modal menjadi *problem* besar bagi perusahaan dikarenakan baik buruknya struktur modal akan memberikan efek terhadap kedudukan *financial statement*, terutama mengenai adanya utang yang sangat banyak yang akan mengakibatkan beban yang ditanggung perusahaan akan semakin besar pula. Menurut Fahmi (2015:184), struktur modal adalah suatu gambaran dari bentuk rasio keuangan perusahaan yakni antara modal yang tersedia dimana modal tersebut berasal dari utang jangka panjang dan modal

sendiri yang menjadi pangkal anggaran sebuah perusahaan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah elemen dari *financial structure of the company* yang membahas mengenai pendanaan aset struktur modal yang menggunakan kewajiban lancar, kewajiban tidak lancar, saham preferen maupun modal dari *stockholder*.

Struktur modal dalam penelitian ini menggunakan proksi *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) lebih sering dipergunakan oleh para investor ataupun calon investor untuk dapat memahami tingkat dari pendayagunaan liabilitas terhadap ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai liabilitas (utang) dengan ekuitas (modal sendiri) yakni dengan cara membandingkan antara seluruh kewajiban, termasuk kewajiban lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2015:157). DER juga dapat didefinisikan sebagai kondisi yang menunjukkan kinerja perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal (ekuitas) yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Perusahaan yang lebih banyak mempergunakan utang dalam kegiatan operasionalnya akan mendapatkan beban bunga yang lebih tinggi dimana nantinya beban bunga tersebut akan menurunkan laba bersih yang diperoleh. Dengan demikian, adanya penggunaan utang akan mempengaruhi risiko dan *profit* yang didapatkan perusahaan. Sehingga dapat diartikan bahwa jika penggunaan utang perusahaan meningkat, maka profitabilitasnya akan menurun. Sebaliknya, jika penggunaan utang perusahaan menurun, maka profitabilitasnya akan meningkat. Semakin besar tingkat profitabilitas akan menunjukkan kinerja manajemen yang

baik dalam mengendalikan perusahaan serta dapat menaikkan tingkat kemakmuran bagi pemilik perusahaan. Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Violita et al., (2017) mengenai pengaruh antara struktur modal dengan profitabilitas. Untuk mencari dana tambahan yang digunakan untuk membayar utang yang jatuh tempo, maka kebijakan yang diambil oleh perusahaan adalah *pecking order theory* dimana dijelaskan bahwa untuk mencari tambahan dana yakni dengan cara menjual aset yang dimiliki perusahaan, seperti menjual gedung, tanah, peralatan dan berbagai aset lainnya. Hal tersebut tentu memberikan pengaruh bagi perusahaan. Pengaruh yang dirasakan perusahaan tersebut adalah mengalami kekurangan aset karena aset yang dimiliki telah dijual guna membiayai perusahaan dalam membayar utang dan pengembangan suatu produk baru dalam kegiatan usahanya (Fahmi, 2015:182).

Upaya dalam mempertahankan kelangsungan kegiatan usaha yang dijalankan perusahaan diperlukan kemampuan dalam melunasi kewajiban finansial pada saat jatuh tempo. Kewajiban atas finansial tersebut dinamakan likuiditas. Menurut Hery (2015:175), likuiditas adalah kesanggupan perusahaan untuk melunasi atau membayarkan utang jangka pendek atau kewajiban lancarnya. Jika perusahaan tersebut telah mampu untuk membayarkan kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang *likuid*. Sebaliknya, jika perusahaan tersebut tidak mampu untuk membayarkan atau melunasi kewajiban lancarnya, maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang *illikuid*. Untuk dapat memenuhi segala kewajiban lancarnya, maka perusahaan tersebut harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah

kas yang baik. Tingkat likuiditas yang tinggi pada sebuah perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut telah mampu membayar atau melunasi kewajiban lancarnya.

Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan proksi *current ratio* (CR). *Current ratio* (CR) atau biasa disebut rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar juga dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat *margin of safety* (Kasmir, 2017:134). Semakin rendah nilai *current ratio* (CR) menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami ketidakmampuan dalam melunasi kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendeknya. Hal itu dapat berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada sebuah perusahaan dimana perusahaan yang tidak mampu memenuhi atas segala kewajibannya maka akan dikenakan beban tambahan atas kewajiban tersebut.

Terdapat keterkaitan antara likuiditas dengan profitabilitas yakni jika semakin besar nilai *current ratio* (CR), maka profitabilitasnya akan semakin besar atau meningkat. Profitabilitas yang besar tersebut dapat memperlihatkan bahwa semakin besar pula tingkat kesanggupan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya yang berarti menandakan bahwa likuiditasnya semakin baik. Tingkat likuiditas yang semakin tinggi dapat menaikkan kepercayaan (kredibilitas) perusahaan yang memberikan pandangan positif dari para investor untuk memberikan modalnya yang dapat digunakan perusahaan untuk investasi dalam usaha menaikkan profitabilitasnya. Teori tersebut sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Dwirandra (2019) mengenai pengaruh *current ratio* (CR) terhadap profitabilitas.

Faktor selanjutnya yaitu perputaran total aktiva (*total asset turnover*). Menurut Harahap (2015:309), *total asset turnover* (TATO) adalah rasio pengukuran yang menunjukkan perputaran total aset diukur dari volume penjualan, dengan kata lain yakni seberapa jauh kemampuan semua aset menciptakan penjualan. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2015:139), *total asset turnover* (TATO) adalah rasio yang mengukur perputaran total aset perusahaan yang diperhitungkan dengan cara membagi penjualan dengan total aset. Semakin tinggi efisien penggunaan *asset* maka akan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas.

Terdapat keterkaitan antara perputaran total aktiva dengan profitabilitas. Semakin tinggi rasio *total assets turnover* (TATO), maka akan semakin efektif perusahaan tersebut dalam menggunakan aktivasinya untuk menghasilkan total penjualan bersih yang mana dapat memberikan pengaruh baik terhadap kinerja yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Semakin besar *total assets turnover* (TATO), maka akan semakin baik karena berarti semakin efisien seluruh aktiva yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan yang dapat meningkatkan *profit*. Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Enggariyanto (2018) bahwa terdapat pengaruh antara *total assets turnover* (TATO) terhadap profitabilitas.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai hubungan antara struktur modal, likuiditas dan perputaran total aktiva yakni penelitian yang

dilakukan oleh Putri dan Agustin (2017) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan *Food And Beverage* Indonesia” dengan hasil penelitian bahwa variabel bebas *current ratio* dan *total assets turnover* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan *debt to equity ratio* dan *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Arganata dan Suwitho (2018) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI”.

Penelitian yang dilakukan oleh Thoyib et al., (2018) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia” dengan hasil penelitian bahwa secara parsial variabel *current ratio* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return on assets*, sedangkan *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets*. Secara simultan, variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* terhadap *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets*.

Hasanah dan Enggariyanto (2018) juga menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap ROA. *Total asset turnover*, *debt to equity ratio*, *debt ratio*, *net profit margin*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ROA dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return on Asset* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian yang dilakukan oleh Suyono dan Rossa (2020)

dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Asset* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI” dengan hasil bahwa *current ratio* tidak signifikan terhadap *return on asset*. Sementara *total asset turnover* dan *size* perusahaan signifikan terhadap *return on asset*.

Beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya diantaranya adalah terdapat tiga variabel yang digunakan, yaitu struktur modal, likuiditas dan perputaran total aktiva. Tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini memang terbilang sederhana dan cukup mudah untuk diketahui dan dianalisis, tetapi secara sederhana tiga variabel tersebut sangat berpengaruh terhadap profitabilitas dan yang menjadi poin penting adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan lebih dari tiga, bahkan semua unsur yang berpengaruh terhadap profitabilitas digunakan sebagai variabel, seperti *debt to total asset ratio*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan. Perbedaan berikutnya terletak pada tempat penelitian dan periode yang digunakan. Tempat yang digunakan pada penelitian ini adalah pada sub sektor logam dan sejenisnya dengan menggunakan 5 periode berturut-turut yaitu periode 2015-2019.

Alasan penulis memilih tempat penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 adalah yang pertama karena perusahaan manufaktur menjadi hal yang penting sebagai penggerak perekonomian nasional yang dapat mempengaruhi pembangunan negara dan industri manufaktur dapat menghasilkan produk-produk yang bernilai tukar cukup tinggi serta menguntungkan jika dibandingkan dengan

produk yang dihasilkan dari industri lain. Alasan memilih sub sektor logam dan sejenisnya adalah karena sepanjang tahun 2019 sub sektor logam merupakan salah satu dari sub sektor lain yang mengalami pertumbuhan begitu pesat, sehingga banyak investor memburu sahamnya di sektor ini. Sedangkan alasan memilih Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah dikarenakan terdapat berbagai macam sektor perusahaan. Dari sekian banyak sektor tersebut terdapat pada perusahaan manufaktur yang memiliki jumlah emiten terbanyak yang menjadikan sektor manufaktur paling berkontribusi terhadap perdagangan saham.

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada bidang Manajemen Keuangan yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan dalam menentukan tingkat struktur modal adalah *debt to equity ratio* (DER). Alat ukur yang digunakan dalam menentukan tingkat likuiditas adalah *current ratio* (CR). Alat ukur yang digunakan dalam menentukan tingkat aktivitas perusahaan adalah perputaran total aktiva (*total asset turnover*). Sedangkan alat ukur yang digunakan dalam menentukan tingkat profitabilitas adalah *return on assets* (ROA). Studi kasus penelitian ini mengacu pada laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan uraian di atas, maka penulis bermaksud untuk mereplikasi dan mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Oleh sebab itu, judul yang diambil dari penelitian ini adalah “Analisis Faktor-Faktor

yang Berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya di Indonesia?
- b. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya di Indonesia?
- c. Apakah perputaran total aktiva berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya di Indonesia.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya di Indonesia.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perputaran total aktiva terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu manajemen keuangan terutama terkait dengan hal-hal yang berhubungan tentang faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas dan menjadi acuan penelitian-penelitian sejenis dan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menganalisis struktur modal, likuiditas dan perputaran total aktiva di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.

2) Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai seberapa besar pengaruh dari struktur modal, likuiditas dan perputaran total aktiva terhadap profitabilitas. Dengan demikian, perusahaan dapat mengambil keputusan untuk keberlangsungan usahanya.